

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang

Sejarah keberadaan MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang, bermula dari berdirinya pondok pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh, MA Muhammadiyah 2 dibuka tahun 2008 di jalan Kyai Sofyan Yusuf 32 Kedungkandang.

Sekolah berbasis agama dengan 2 metode pengajaran dari gontor dan depag serta menerapkan program terpadu, dengan titik berat menuju sekolah unggul di bidang imtaq-imtek, serta berstandar nasional dan mengarah ke standar internasional. Tiga keunggulan yang telah dicapai adalah unggul di bidang agama, komunikasi dalam dua bahasa (Arab dan Inggris), dan bersaing di bidang sains dan teknologi.

Dengan sistem asrama (pondok pesantren) yang mengfokuskan pada pembinaan mental, spiritual dan bahasa, serta pendidikan formal lanjutan pertama, yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 dan pendidikan formal lanjutan atas, yaitu madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 dengan program keahlian informatika (Multimedia dan RPL).

2. Visi MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang

1. Unggul dalam pemahaman. Pengalaman dan penghayatan ajaran Islam
2. Unggul dalam berakhlak mulia terhadap guru, sesama teman dan masyarakat
3. Unggul dalam prestasi akademik.
4. Unggul dalam pola pikir realistik, logis dan berorientasi ke masa depan.

3. Misi MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang

1. Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam
2. Mendidik siswa agar memiliki akhlak mulia, imtaq yang mantap, iptek yang luas dengan pendekatan siswa aktif, kreatif, efektif dan menarik.
3. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi ke masa depan.
4. Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

4. Tujuan MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang

Dalam rangka pencapaian visi dan misi MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengkondisikan siswa untuk memiliki kemampuan memahami konsep IPTEK-IMTAQ melalui kecakapan kognitif, dan psikomotor, untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, lapangan kerja, masyarakat berlandaskan ketakwaan.

2. Membentuk sikap pribadi mandiri tidak menggantungkan pada orang lain
3. Komitmen kuat mewujudkan cita-cita hidup, optimisme dan berbuat yang terbaik.
4. Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat siswa melalui prograam bimbingan konseling dan ekstrakurikuler sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal.

B. Keadaan Demografis Subjek Penelitian

Keadaan demografis subjek dalam penelitian ini menggambarkan kelas dan jenis kelamin. Data demografis subjek benelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kelas Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X	17
2	XI	15
	JUMLAH	32

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Subjek Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	26
2	Perempuan	6
	Jumlah	32

C. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 17.¹

a. Variabel Penyesuaian Sosial

Hasil analisis butir untuk 48 item angket sosial yaitu terdapat 43 butir item yang valid dan 5 butir item yang gugur.

Tabel 4.3
Item Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Item Valid	Item Gugur	Jumlah
1	Penampilan nyata	22,38,5,26,14,1,35,6,4 6	11,37,44	12
2	Penyesuaian diri terhadap kelompok	15,39,2,45,48,47,9,30, 18,41,17	21	12
3	Sikap social	32,7,27,3,40,24,42,20, 8,16,36	33	12
4	Kepuasan Pribadi	28,25,13,29	-	12
	Jumlah	43	5	48

b. Variabel Kenakalan Siswa

Hasil analisis butir untuk 32 item angket kenakalan siswa yaitu terdapat 29 butir item yang valid dan 3 butir item yang gugur.

¹ SPSS 17 for windows

Tabel 4.4

Item Kenakalan Siswa

No	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jumlah
1	Korban fisik pada orang lain	17,22,19, 13,1,20,27	11	8
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	15,24,5,32,23,9, 4,6,10,26,28	25	12
3	Kenakalan sosial & melawan status	2,16,30,8,29,14, 31,18,7,3,21	12	12
	Jumlah	29	3	32

2. Reliabilitas

Tabel 4.5

Rangkuman Uji Reliabilitas

VARIABEL	ALPHA	KETERANGAN	KESIMPULAN
Penyesuaian Sosial	0.956	Alpha > r tabel	Reliabel
Kenakalan Siswa	0.958	Alpha > r table	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas penyesuaian sosial memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,956 sedangkan variabel terikat kenakalan siswa memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,958 dan dengan r tabel sebesar 0,349 diperoleh nilai korelasi $\text{Alpha} > r \text{ tabel}$, maka instrumen penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).

D. Analisa Data

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat penyesuaian sosial para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode

yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = (M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Sedang} = (M - 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Rendah} = (M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket penyesuaian sosial, dari 32 responden didapatkan 10 orang (31,25 %) berada pada tingkat penyesuaian sosial yang tinggi, 8 orang (25 %) berada pada kategori sedang dan 14 orang (43,75 %) memiliki tingkat penyesuaian sosial yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

Kategori Penyesuaian Sosial

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 106,41$	10	31,25 %
Sedang	83,09-106,41	8	25 %
Rendah	$X < 83,09$	14	43,75%
Total		32	100%

Dengan cara yang sama, hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kenakalan siswa, dari 32 responden didapatkan 13 orang (40,6%) berada pada tingkat kenakalan siswa yang tinggi, 15 orang (46,9 %) berada pada kategori sedang dan 4 orang (12,5 %) berada pada tingkat kenakalan siswa yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7**Kategori Kenakalan Siswa**

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 101,78$	13	40,6 %
Sedang	66,08 – 101,78	15	46,9%
Rendah	$X < 66,08$	4	12,5 %
Total		32	100%

E. Hasil Penelitian

Untuk pengujian hipotesis data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Rangkuman Product Moment

r_{hit}	r_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
-0,686	0,349	$r_{hit} > r_{tabel}$	Signifikan

Dari hasil analisis diperoleh r_{hit} -0,686, $p = 0,000$, dimana taraf signifikansi untuk jumlah subyek 32 orang adalah 0,349 (r_{tabel}) sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,050$) ($0,000 < 0,050$) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa antara penyesuaian sosial dengan kenakalan siswa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan berlawanan, yakni jika penyesuaian sosial semakin tinggi maka kenakalan siswa semakin rendah, atau sebaliknya . Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

F. Pembahasan

1. Variabel Penyesuaian Sosial (X)

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat penyesuaian sosial para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, Sedang, dan rendah. Siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang masuk dalam kategori rendah pada tingkat penyesuaian sosial dengan prosentase 43,75%, dari jumlah subjek atau terdapat 14 siswa. Dan kategoritinggi memiliki prosentase 31,25 % dari total 10 siswa. Sedangkan 25 % lainnya pada kategori rendah dengan jumlah 8 siswa.

Menurut Walgito bahwa di dalam hubungan atau interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan. Menurut Callhoun dan Accocella mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar.² Sedangkan menurut Hurlock yang dimaksud dengan penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada

² Calhoun, J. F. Dan Acocella J, R. Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan. (Semarang: IKIP Press,1995) hal. 14

umunya dan terhadap kelompok pada khususnya.³ Maka dapat dikatakan penyesuaian yang baik ketika seorang individu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya serta mentaati aturan atau norma yang berlaku di dalamnya serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

Sehingga dari hasil penelitian yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang masuk dalam kategori rendah, yang berarti secara umum siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang kurang mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya dengan mentaati aturan atau norma yang berlaku di dalamnya. Hal ini dimungkinkan karena beberapa hal yang mendasari siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, salah satunya kurangnya kesadaran diri para siswa dalam mengikuti tata cara di dalam lingkup sosialnya yaitu kurang mampunya menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya dengan mentaati aturan yang ada di dalamnya sehingga sebagian siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang masuk dalam kategori rendah.

2. Variabel Kenakalan Siswa (Y)

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat penyesuaian sosial para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, Sedang ,

³ Hurlock, E. B. *Perkembangan anak, jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1997)hal.287

dan rendah Siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang masuk dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 46,9% dari jumlah siswa 15 orang yang memiliki tingkat kenakalan siswa dalam kategori sedang. Selanjutnya ada 40,6 % pada kategori tinggi atau sebanyak 13 siswa yang berada pada kategori tinggi pada tingkat kenakalan siswa hanya berbeda sedikit dengan jumlah yang masuk dalam kategori sedang, dan 12,5 % atau sebanyak 4 siswa yang masuk dalam kategori rendah.

Dari hasil yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kenakalan siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang masuk dalam tingkat standar atau sedang. Hal tersebut dapat disebabkan karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan pada siswa, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, subjek tersebut mengatakan sering merasa jenuh atau bosan ketika harus dihadapkan dengan aktifitas yang berada di sekolah dan asrama yang berada dalam satu lingkup, subjek merasa sulit untuk mendapatkan waktu *refreshing* dan waktu untuk mendapat hiburan misalnya bermain di luar area asrama seperti yang dirasakan teman-teman lainnya yang sebaya yang tidak tinggal di asrama.

Mappiare dalam bukunya yang berjudul psikologi remaja mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah pengabaian karena tidak tau dan tidak mau tau terhadap peraturan yang ada sehingga akan menimbulkan pelanggaran.⁴ Kenakalan Siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-

⁴ Mappiare, Andi. *Psikologi Siswa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)Hal. 192

norma yang dilakukan oleh siswa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa siswa adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Karena berada pada masa transisi.

3. Hubungan Penyesuain Sosial Dengan Kenakalan Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dengan kenakalan siswa pada siswa kelas X dan kelas XI MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan kenakalan siswa yang didasarkan pada analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 dan nilai korelasi sebesar -0,686. Nilai korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara penyesuaian sosial dan kenakalan siswa, bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial siswa maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa, atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan agresi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wulyaningsih yang menggambarkan adanya pengaruh penyesuaian sosial siswa terhadap kecenderungan agresi siswa SMA Negeri 9 Malang, rendahnya perilaku

penyesuaian sosial, dimana pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan aspek penyesuaian terhadap peraturan dan tata tertib yang ada menurun. Sebagian besar siswa cenderung menginginkan kebebasan dan menentukan pola pikirnya sendiri. Dalam hal ini, bahwa kemampuan penyesuaian sosial merupakan salah satu kondisi internal individu yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi.⁵

Secara teoritik Hurlock menyatakan jika siswa tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa siswa dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.⁶

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan mayoritas siswa kelas X dan XI siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang cukup rendah yakni sebanyak 43,75 %. Sedangkan tingkat kenakalan siswa, mayoritas berada pada kategori sedang dengan jumlah 46,9% dan hanya berbeda tipis dengan jumlah pada kategori tinggi yang berjumlah 40,6%. Rendahnya tingkat penyesuaian sosial siswa dan kenakalan siswa yang cenderung tinggi sangat

⁵ Wulyaningsih . *pengaruh penyesuaian sosial siswa terhadap kecenderungan agresi pada siswa SMA Negeri 9 Malang*(fakultas psikologi wisnuwardana) Hal.19

⁶ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Jakarta: Erlangga. 1999)Hal. 213

dimungkinkan oleh keadaan emosi siswa yang belum stabil dan hambatan yang dialami siswa. Dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak siswa dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian siswa yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.

4. Penyesuaian Sosial dan Kenakalan Siswa dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya, Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam surat Al-Hujarat:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbagai bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (AlHujarat: 13)*⁷

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia, akan tetapi mengenal dan menjalin persaudaraan. dijelaskan selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, manusia juga harus mampu mentaati aturan atau norma-norma yang ada dalam lingkup kehidupannya yang harus ditaatinya sehingga manusia dapat dinyatakan sebagai makhluk sosial yang baik yaitu dengan mentaati segala aturan dalam hidupnya, dengan cara berbuat baik terhadap sesama manusia maka akan terbentuk suatu interaksi atau penyesuaian sosial yang baik. yang mana telah ditegaskan dalam ayat di atas bahwa sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling Bertaqwa.

Kenakalan siswa dalam sorotan Islam ialah perbuatan tercela yang telah digariskan sering dilakukan dan perbuatan baik yang telah dituntunkan

⁷ Al-Qur'an Digital

kadang-kadang ditinggalkan, yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk.⁸

surah al-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Di dalam ayat diatas dijelaskan bahwa di dalam diri manusia itu telah terdapat dua potensi yakni satu, potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (fasik) dan dua, potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji yakni untuk melakukan amalan-amalan saleh dan selalu berbakti kepada kedua orang tua dan kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan Negara.

Karena kenakalan siswa itu dilakukan oleh manusia yang tak lepas dari dua potensi yang telah dijelaskan dalam surat Al-Syams ayat 8, maka solusi yang terbaik untuk mengatasi itu semua hanyalah kembali kepada ajaran agama yang selalu membawa umatnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat.

⁸ *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, (Volume 7 Number 35 2009)hal.1*